



## **Pronomina Persona dalam Bahasa Dayak Katingan: Kajian Linguistik Kebudayaan**

**Santang**

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

e-mail: sanperawatan@gmail.com

### **Abstract**

*Language is an essential part of cultural heritage. This study examines personal pronouns in the Dayak Katingan language spoken in Tewang Darayu Village from a cultural linguistics perspective. Due to limited documentation, this research is considered significant. This study employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews with native speakers using emic and etic perspectives, supported by recording techniques. The data were analyzed using a structural approach to identify the forms, functions, and distribution of pronouns, and were further interpreted within the framework of cultural linguistics. The findings reveal distinctive features of the pronominal system, particularly the distinction between dual and plural forms, as well as the use of exclusive and inclusive pronouns. A politeness distinction is also identified. Three cultural values are reflected: participant number distinction, speaker involvement, and politeness strategies. These findings indicate that personal pronouns in Dayak Katingan function not only grammatically but also culturally.*

Keywords: *personal pronouns, Dayak Katingan, culture, linguistics, local language*

### **Abstrak**

Bahasa merupakan bagian penting dari warisan budaya. Penelitian ini mengkaji pronomina persona dalam bahasa Dayak Katingan di Desa Tewang Darayu dari perspektif linguistik kebudayaan. Minimnya dokumentasi menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli menggunakan perspektif emik dan etik serta teknik rekam. Data dianalisis dengan pendekatan struktural untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan distribusi pronomina, serta diinterpretasikan dalam kerangka linguistik kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keunikan dalam sistem pronomina, terutama perbedaan bentuk dual dan plural serta penggunaan pronomina eksklusif dan inklusif. Ditemukan pula adanya perbedaan tingkat kesantunan. Tiga nilai budaya yang tercermin meliputi perbedaan jumlah partisipan, pelibatan penutur, dan strategi kesantunan. Temuan ini menunjukkan bahwa pronomina tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mencerminkan nilai budaya masyarakat.

**Kata Kunci:** pronomina persona, Dayak Katingan, budaya, linguistik, bahasa daerah

### **1. Pendahuluan**

Menurut statistik UNESCO, sekitar 40 persen dari sekitar 7.000 bahasa di dunia berada dalam kondisi terancam punah, dan sebagian besar merupakan bahasa masyarakat adat (Jingyi, 2019). Bahasa daerah di Kalimantan Tengah masih belum dinyatakan sebagai bahasa yang terancam punah namun jumlah penutur semakin berkurang. Pelestarian bahasa daerah di Kalimantan Tengah mengalami kendala yakni jumlah penutur bahasa setiap tahun yang cenderung menurun sehingga regenerasi penutur terus berkurang. Hal ini disebabkan tidak diajarkannya bahasa daerah oleh orang tua di rumah dan tidak menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah (Hery, 2026)

Banyak dari bahasa daerah masih belum terdokumentasi, terancam punah, atau kurang terwakili dalam penelitian akademik dan sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, kajian terhadap unsur linguistik seperti pronomina persona menjadi tidak hanya sebagai upaya akademik, tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan budaya takbenda.

Peran pronomina persona dalam bahasa-bahasa daerah Indonesia belum dikaji secara mendalam sebagaimana mestinya, khususnya dalam konteks bahasa-bahasa adat di Kalimantan. Wardiah (2014:248) mengatakan, “Pronomina adalah kata ganti yang berfungsi menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibendakan”.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama delapan tahun mengajar bahasa Inggris di perguruan tinggi di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan penggunaan pronomina persona. Hal ini sering menyulitkan mereka dalam menyusun kalimat bahasa Inggris, bahkan kalimat sederhana. Mereka sering merasa bingung karena adanya perbedaan antara pronomina persona bahasa Inggris dan pronomina dalam bahasa ibu mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyoroti salah satu bahasa daerah, yaitu bahasa Dayak. Salah satu sub etnis Dayak memiliki bahasa yang disebut bahasa Dayak Katingan, yang dalam penelitian ini dikaji dari segi pronomina persona.

Bahasa merupakan bagian dari budaya suatu komunitas. Setiap kata, struktur kalimat, dan sistem pronomina mencerminkan perspektif dan nilai yang tertanam dalam masyarakat penuturnya. Dalam masyarakat Dayak Katingan, penggunaan pronomina persona bukan hanya penanda pelaku tutur, tetapi juga menandakan hubungan sosial, keterikatan emosional, serta berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap individu lain.

Penggunaan bahasa Katingan di daerah Kabupaten Katingan saat ini mengalami penurunan penutur disebabkan oleh berbagai faktor seperti generasi muda yang berasal dari Katingan banyak yang merantau ke daerah lain untuk sekolah atau bekerja ke kota Palangka Raya atau ke kota lain. Sehingga yang tersisa di desa biasanya generasi tua atau keluarga yang memilih kehidupan pedesaan.

Posisi Indonesia sebagai salah satu negara multibahasa juga memainkan peran penting dalam konteks ini. Dengan 743 bahasa di Indonesia, pelestarian bahasa daerah menjadi fokus utama dalam permasalahan ini. Generasi muda yang merantau biasanya akan mulai menggunakan bahasa daerah lain atau Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau bahasa pergaulan. Misalnya di daerah kota Palangka Raya biasanya bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Dayak Ngaju, Bahasa Banjar, atau Bahasa Indonesia. Selain itu keluarga muda di Katingan juga mulai mengajarkan anaknya menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarganya sebagai bekal anaknya untuk berkomunikasi di sekolah. Walau selaku orang tua mereka saling berkomunikasi menggunakan Bahasa Katingan, namun saat berkomunikasi ke anaknya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga anak-anaknya menjadi lebih fasih menggunakan Bahasa Indonesia. Biasanya keluarga muda seperti ini memang mempersiapkan anak-anaknya untuk bersekolah di kota walau awalnya anak-anaknya masih bersekolah tingkat dasar di daerah Katingan.

Penggunaan bahasa Katingan ini memang terdapat beberapa perbedaan dengan Bahasa Dayak Ngaju maupun bahasa Indonesia. Untuk penggunaan bahasa Katingan ini generasi muda masih cenderung mencampur bahasa Katingan dengan Bahasa Katingan Tengah, hulu, maupun Bahasa Dayak Ngaju. Bahkan cenderung menggunakan Bahasa Indonesia untuk memudahkan apabila mereka kebingungan atau lupa, terutama dalam penggunaan kata ganti atau pronomina. Perbedaan penggunaan pronomina dalam bahasa Katingan dengan Bahasa Katingan Tengah, Hulu, maupun Dayak Ngaju terdapat pada beberapa kata ganti. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mendokumentasikan kata ganti dalam Bahasa Katingan dalam penelitian ini dengan mewawancarai tiga narasumber yang memiliki latar belakang ilmu pendidikan sehingga memudahkan dalam proses penggalan informasi penggunaan kata ganti Bahasa Katingan terkhusus wilayah Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, dan Kecamatan Katingan Hilir.

Pronomina persona merupakan komponen inti dari persona gramatikal dan memainkan peran sentral dalam pembentukan kalimat dan wacana. Menurut Lyons (2003), pronomina persona digunakan untuk merujuk pada partisipan dalam tindak tutur: penutur (orang pertama), mitra tutur (orang kedua), dan pihak lain (orang ketiga). Kategori-kategori ini dikombinasikan dengan jumlah—tunggal, jamak, dan dalam beberapa bahasa juga dual—untuk membentuk suatu sistem yang memungkinkan rujukan interpersonal yang bernuansa.

Lyons menjelaskan bahwa pronomina persona mengkodekan “persona gramatikal”, yang memungkinkan penutur membedakan antara dirinya sendiri, pendengar, dan referen eksternal dalam komunikasi (Lyons, 2003: 134–135).

Selain persona dan jumlah, banyak bahasa juga membedakan gender, kasus, inklusivitas/eksklusivitas, dan tingkat kehormatan dalam sistem pronominalnya. Comrie (1981) menekankan bahwa variasi ini tidak hanya mencerminkan struktur sintaksis, tetapi juga organisasi sosial dan kebutuhan komunikatif setiap komunitas bahasa.

Kridalaksana (2008) mendefinisikan pronomina persona sebagai kata ganti yang menunjuk pada pelaku dalam tindak tutur, yang dapat bervariasi berdasarkan jumlah (tunggal, jamak), persona (pertama, kedua, ketiga), serta sering kali berdasarkan ragam atau tingkat kesantunan. Ia mencatat bahwa sistem pronomina dalam bahasa-bahasa daerah Indonesia bersifat kaya dan tertanam secara sosial, yang mengungkapkan relasi kekuasaan, keakraban, dan penghormatan antarpenerut.

Alwi dkk. (2017: 330) menyatakan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona yang mengacu pada diri sendiri merupakan pronomina persona pertama, kemudian pronominal persona yang mengacu pada orang yang diajak berbicara adalah pronomina persona kedua, serta pronominal yang mengacu pada orang yang dibicarakan disebut pronomina persona ketiga. Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu.

Dalam bahasa Dayak Benuaq misalnya di kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat, penggunaan pronomina persona mengacu pada (1) pronomina persona pertama tunggal dan jamak, (2) pronomina persona kedua tunggal dan jamak, (3) pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Dalam pronomina persona bahasa Dayak Benuaq jelas menunjukkan ada pronomina persona yang bersifat eksklusif dan ada yang bersifat inklusif (Lia, dkk., 2018).

Sedangkan penggunaan pronominal persona dalam sistem sapaan Bahasa Bali yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu tunggal dan jamak. Kemudian kedua bagian pronominal ini dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu pronominal persona pertama, pronominal persona kedua, dan pronominal persona ketiga (Kamajaya, 2014).

Kajian tentang pronomina persona dengan demikian tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga sangat kultural. Perbandingan antara sistem yang berbeda, seperti bahasa Inggris dan bahasa Dayak Katingan, memungkinkan peneliti memahami bagaimana struktur bahasa mencerminkan interaksi sosial dan nilai budaya.

Palmer (1996:36) menyatakan bahwa linguistik kebudayaan mengandung pengertian luas dalam kaitan dengan bahasa dan kebudayaan.

Pendekatan etik-etik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian linguistik kebudayaan, yakni pendekatan etik-etik (Ola, 2009), dengan fokus pada analisis pronomina persona dalam bahasa Dayak Katingan dari perspektif gramatikal dan budaya. Mengikuti kerangka tipologis Comrie (1981), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pronomina mencerminkan nilai budaya lokal, hubungan sosial, dan norma kesantunan bertutur.

Pendekatan struktural digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan sebab bahasa, kebudayaan, dan makna merupakan sebuah sistem yang terealisasi menjadi bentuk dan fungsi tertentu. Bentuk, fungsi, dan makna mengungkapkan makna budaya. Berdasarkan pendekatan struktural, analisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya mencakup: bentuk, fungsi, makna dan nilai. Fungsi-fungsi dimaksud berkaitan dengan makna dan nilai budaya yang dianut

oleh suatu guyub budaya. Fungsi dan makna dimaksud, dalam perspektif linguistik kebudayaan, difokuskan pada fungsi dan makna budaya (Ola, 2009).

Bahasa Dayak Katingan (Tewang Darayu) bukan hanya sekadar suatu sistem yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi. Bahasa ini juga mengandung nilai-nilai budaya. Penggunaan bahasa dalam suatu komunitas tertentu menunjukkan kemampuan adaptif terhadap budaya lokal, yang mencerminkan nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam komunitas tersebut. Dalam bahasa Dayak, khususnya bahasa Dayak Katingan yang digunakan di tiga kecamatan di Kabupaten Katingan, yaitu Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, dan Kecamatan Katingan Hilir. Hal ini karena ketiga wilayah tersebut menggunakan pronominal persona yang sama.

Masih terdapat kekurangan yang signifikan dalam dokumentasi ilmiah dari perspektif linguistik. Hal ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Salah satu aspek linguistik utama yang perlu dikaji lebih dalam adalah sistem pronomina persona, yang mencerminkan hubungan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Katingan. Masyarakat Dayak Katingan bermukim di Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, dan Kecamatan Katingan Hilir yang terletak di sepanjang Sungai Katingan, Kalimantan Tengah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji penggunaan pronominal Bahasa Dayak Katingan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli, menggunakan teknik rekam, serta dianalisis menggunakan analisis linguistik struktural untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk dan fungsi penggunaan pronomina serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan perspektif emik dan etik, di mana perspektif emik digunakan untuk memahami penggunaan pronomina berdasarkan sudut pandang penutur asli, sedangkan perspektif etik digunakan untuk menganalisis data berdasarkan kerangka linguistik. Teknik rekam digunakan dalam penelitian ini untuk merekam bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya (Hendaryan, 2015).

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian yaitu penutur Bahasa Dayak Katingan dari ketiga daerah yang telah dipilih. Ketiga penutur dipilih karena bekerja di bidang Pendidikan, yaitu guru agama, dosen Bahasa Inggris, dan dosen di salah satu perguruan tinggi negeri yang telah membuat kamus Bahasa Katingan. Ketiga informan ini dianggap mampu untuk menjadi informan karena memahami kebutuhan penelitian ini. Informan yang diwawancarai oleh peneliti untuk keperluan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.

Nama : Wernie, S.Ag.  
 Usia : 58 tahun  
 Pekerjaan : Guru Agama Hindu (pegawai negeri sipil)  
 Desa : Tewang Darayu  
 Kecamatan : Pulau Malan

2.

Nama : Evie, S.Pd., M.Pd.  
 Usia : 45 tahun  
 Pekerjaan : Dosen Bahasa Inggris (pegawai negeri sipil)  
 Desa : Tewang Manyangen  
 Kecamatan : Tewang Sangalang Garing

3.

Nama : Suwito, S.Ag., M.Si.  
 Usia : 61 tahun  
 Pekerjaan : Dosen Pemandu Wisata; Budaya dan Agama (pegawai negeri sipil)  
 Desa : Buntut Bali  
 Kecamatan : Pulau Malan

Ketiga informan dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- a) Menggunakan Bahasa Dayak Katingan ketiga daerah yang telah ditentukan dalam penelitian.
- b) Memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan Pendidikan.

Informan pertama Wernie, S.Ag. merupakan seorang guru agama Hindu di sdn 5 Menteng Palangka Raya. Sedangkanderre informan 2 Evie, S.Pd., M.Pd. merupakan salah satu dosen Bahasa Inggris di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya. Kemudian informan 3 Suwito, S.Ag., M.Si. memiliki karya yang berkaitan dengan Bahasa Dayak Ngaju yaitu Kamu Bahasa Daya Ngaju.

Proses wawancara dengan para informan, berfokus pada fungsi, contoh penggunaan, dan nilai budaya dari pronomina persona bahasa Dayak Katingan, serta untuk mencapai kejenuhan data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Posisi geografis Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, dan Kecamatan Katingan Hilir yang terletak di bagian tengah Kabupaten Katingan, serta berada dekat dengan Kota Palangka Raya (Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Agama Kasongan).

Kajian terhadap pronomina dalam bahasa Dayak Katingan penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai dokumentasi linguistik, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Melalui wawancara mengenai sistem pronomina dengan tiga orang informan, artikel ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaannya mencerminkan nilai-nilai mendalam dari budaya Dayak yang bersifat khas.

“Kategori dasar yang dikodekan oleh pronomina persona adalah persona gramatikal—sebagaimana tercermin dari penamaannya. Persona secara tetap dikombinasikan dengan jumlah untuk menghasilkan pembedaan yang memungkinkan rujukan terhadap berbagai partisipan maupun non-partisipan dalam situasi wacana. Dengan demikian, orang pertama tunggal merujuk pada penutur, orang pertama jamak merujuk pada suatu kelompok yang mencakup penutur, orang kedua jamak merujuk pada kelompok yang mencakup pendengar tetapi tidak mencakup penutur, dan seterusnya. Secara umum, lazim dibedakan tiga persona, yang didasarkan pada dua partisipan, yaitu penutur dan pendengar, serta pihak lain yang bukan partisipan, sebagaimana terdapat dalam sebagian besar bahasa Eropa....”

(Lyons, 2003: 134–135).

“Di balik keberagaman tuturan dalam komunitas dan dalam perilaku individu terdapat hubungan-hubungan yang bersifat sistematis, hubungan yang—sebagaimana struktur sosial dan gramatikal—dapat menjadi objek kajian kualitatif.”

(Hymes, 1972, hlm. 38)

Objek dalam penelitian ini adalah sistem pronomina persona bahasa Dayak Katingan yang digunakan di tiga kecamatan di Kabupaten Katingan, yaitu Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, dan Kecamatan Katingan Hilir. Kelangkaan dokumentasi mengenai pronomina persona bahasa Dayak Katingan di ketiga kecamatan tersebut menjadi alasan utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sistem pronomina persona bahasa Dayak Katingan serta hubungannya dengan budaya masyarakat penuturnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang

bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pronomina persona dalam bahasa Dayak Katingan dan mengkaji keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal.

Sebenarnya terdapat beberapa ragam bahasa Dayak Katingan, yaitu yang digunakan di wilayah hilir sungai, wilayah tengah Sungai Katingan, wilayah hulu Sungai Katingan, serta komunitas Ot Danum yang berada di hulu Sungai Katingan dan juga di hulu sungai-sungai lain di Kalimantan Tengah.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Dayak Katingan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kelancaran berbahasa, usia, dan pemahaman terhadap konteks sosial budaya setempat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, pencatatan istilah pronomina, serta analisis wacana dalam konteks kehidupan sehari-hari dan konteks budaya (misalnya interaksi dalam keluarga, adat istiadat, dan masyarakat).

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan pronomina berdasarkan kategori persona, jumlah, dan fungsi sosial. Data kemudian dianalisis menggunakan aspek linguistik terkait fungsi pronomina persona, inklusif dan eksklusif dalam pronomina persona, serta penggunaan pronomina persona yang sopan menurut penutur asli. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan analisis perbandingan antara bahasa Dayak Katingan dan bahasa Inggris. Pronomina bahasa Inggris dalam Tabel 1 disajikan hanya untuk menunjukkan padanan makna yang paling mendekati.

### 3.2. Pembahasan

Dalam bahasa Dayak Katingan yang digunakan di tiga kecamatan di Kabupaten Katingan, yaitu Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, dan Kecamatan Katingan Hilir, terdapat beberapa pronomina persona sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Primer Bahasa Dayak Katingan (Fungsi)**

No.	Dayak Katingan	Penutur	Bahasa Indonesia
1.	Yaku	Penutur orang pertama tunggal	Saya
2.	Ikau	Penutur orang kedua tunggal (kasual)	Kamu
3.	'Kau	Penutur orang kedua tunggal (sopan)	Dirimu
4.	Iye	Penutur orang ketiga tunggal	Dia
5.	Taluh	Penutur orang ketiga tunggal	Itu
6.	jie/jituh Ikei	Penutur orang pertama dua orang atau lebih (menyampaikan sesuatu kepada pihak ketiga yang tidak terlibat dalam aktivitas tertentu bersama penutur)	Kami
7.	Kere	Penutur orang pertama dua orang (menyampaikan sesuatu kepada pihak lain yang terlibat dalam aktivitas tertentu bersama penutur)	Kita
8.	Ita	Penutur orang pertama tiga orang atau lebih	Kita
9.	Mere	Penutur orang kedua dua orang	Kalian
10.	Ikam	Penutur orang kedua lebih dari dua orang	Kalian
11.	Dere	Penutur orang ketiga dua orang	Mereka
12.	Luse	Penutur orang ketiga tiga orang atau lebih	Mereka

Karena tabel di atas merupakan perbandingan fungsi pronomina persona bahasa Dayak Katingan dan bahasa Inggris, untuk mempermudah pemahaman mengenai pronomina persona bahasa Dayak Katingan, tabel tersebut disajikan kembali sebagai berikut:



**Orang kedua:**

5. Ikau  
 “*Ikau hawang pasuwei?*” ☹️ “Kamu mau ke mana?”  
 “*Hawang nggau ewei, ‘Kau?’*” ☹️ “Boleh saya tahu kamu sedang mencari siapa?”
6. Mere  
 “*Mere hawang pasuwei?*” ☹️ “Kalian berdua mau ke mana?”  
 “*En, mere jadi kuman?*” ☹️ “Kalian berdua sudah makan?”
7. Ikam  
 “*Ikam tuh hawang pasuwei?*” ☹️ “Kalian semua mau ke mana?”  
 “*Ikam tuh bara lewu suwei?*” ☹️ “Kalian berasal dari desa mana?”  
 “*Limbah jari gawi tuh ikam tau nyiap arepme ngguang ukan pasah tuh kuman.*” ☹️ “Sebelum kalian pulang untuk membersihkan diri, saya mohon agar kalian kembali ke sini nanti untuk makan bersama.”
8. ‘Kau  
 “*En, hawang ‘kau ngahahku, ma?’*” ☹️ “Apakah Paman bersedia mengantar saya ke sana?”  
 “*En, hawang ‘kau ngahahku, ding?’*” ☹️ “Apakah kamu bersedia mengantar saya ke sana, Dik?”  
 “*Hawang ‘kau kawal yaku?’*” ☹️ “Apakah kamu mau menemani saya?”  
 “*Hawang ‘kau ndohop yaku?’*” ☹️ “Apakah kamu keberatan membantu saya?”

**Orang ketiga:**

9. Iye  
 “*Iye je bara lewu suwei?*” ☹️ “Dia berasal dari desa mana?”
10. Taluh jie/jituh  
 Satua jie ☹️ “benda itu / benda ini”  
 Manuk jituh ☹️ “hewan itu”  
 ☹️ “ayam ini”

Penggunaan *jie/jituh* sebenarnya berfungsi sebagai penentu demonstratif yang setara dengan “ini” atau “itu”, dan secara khusus bermakna “yang dekat (ini atau *jituh*)” atau “yang jauh (itu atau *jie*)” ketika ditempatkan setelah kata benda.

11. Dere  
 “*Dere tuh manyabak*” ☹️ “Dua orang ini ribut sekali.”  
 atau  
 ☹️ “Dua orang ini membuat kekacauan.”
12. Luse  
 “*luse telu tuh*” ☹️ “Tiga orang ini.”

Berdasarkan temuan di atas, terdapat tiga aspek utama nilai budaya dalam bahasa Dayak Katingan.

- a. Nilai budaya penggunaan dualisme dan pluralisme (dua orang dan tiga orang atau lebih)  
 Dalam penelitian ini terlihat bahwa masyarakat Dayak Katingan membedakan penggunaan pronomina untuk dua orang dan untuk tiga orang atau lebih. Bahasa mencerminkan nilai budaya penuturnya. Dalam hal ini, pronomina persona bahasa Dayak Katingan mencerminkan budaya “hadohop” yang berarti “saling membantu” atau “handep”, yaitu sistem tradisional kerja sama dan gotong royong yang didasarkan pada timbal balik dan solidaritas. Ketika dua orang saling membantu atau melakukan suatu aktivitas tertentu, maka pronomina persona yang digunakan adalah bentuk untuk dua orang. Namun, ketika tiga orang atau lebih melakukan aktivitas bersama atau bergotong royong dalam pekerjaan yang lebih besar, maka pronomina persona yang digunakan adalah bentuk untuk tiga orang atau lebih.

- b. Nilai budaya pelibatan atau tidak dilibatkannya penutur dalam aktivitas tertentu (Ikei dan Kere), eksklusif dan inklusif

Contoh penggunaan pronomina persona untuk dua orang yang dibedakan berdasarkan keterlibatan atau ketidaklibatan pendengar dalam aktivitas ditunjukkan sebagai berikut:

“Ikei” digunakan ketika pendengar tidak terlibat dalam aktivitas (eksklusif), sedangkan “Kere” digunakan ketika pendengar terlibat langsung dalam aktivitas tersebut (inklusif).

Perbedaan antara “Ikei” dan “Kere” ini berkaitan erat dengan budaya masyarakat Dayak Katingan yang secara jelas membedakan siapa saja yang terlibat dalam suatu kegiatan. Perbedaan ini berfungsi untuk memperjelas peran dan keterlibatan masing-masing partisipan.

Kontras ini menggambarkan peran inklusi partisipan dalam bahasa Dayak Katingan, sejalan dengan teori Hymes (1972) tentang tuturan sebagai praktik budaya yang berpola.

- c. Nilai budaya penggunaan “Ikau” dan “Kau”

Penggunaan “Ikau” umumnya digunakan dalam percakapan santai antar teman atau dalam situasi memberi perintah. Penggunaan “Ikau” dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, terdapat bentuk lain yang lebih sopan dan diperhalus, yaitu “Kau”.

Penggunaan “Kau” sering disertai dengan sapaan kekerabatan seperti “Umai”, “Aba”, “Mina”, dan “Tambi”. Karena penyebutan gelar secara penuh tidak selalu praktis dalam percakapan, maka “Ikau” dipendekkan menjadi “Kau” sebagai bentuk pelembutan.

Berdasarkan keterangan penutur, pronomina tersebut digunakan dalam situasi tertentu untuk menunjukkan kedekatan atau kesopanan. Secara linguistik, penggunaan ini menunjukkan fungsi pronomina dalam menandai hubungan sosial antarpenerut.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pronomina persona dalam bahasa Dayak Katingan tidak hanya berfungsi sebagai alat gramatikal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Tiga nilai budaya utama yang teridentifikasi adalah perbedaan jumlah partisipan (dual dan jamak), pelibatan atau pengecualian penutur dalam aktivitas (inklusif dan eksklusif), serta strategi kesantunan dalam interaksi sosial.

Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, sekaligus memperkaya kajian linguistik budaya yang masih terbatas, khususnya terkait bahasa Dayak Katingan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta memperkaya kajian linguistik budaya yang hingga kini masih terbatas, khususnya pada penelitian bahasa daerah di Kalimantan, terutama bahasa Dayak Katingan.

#### 5. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Comrie, B. (1981). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hendaryan, R. 2015. *Ekspresi Kesantunan Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Hymes, D. (1972). *Models of the interaction of language and social life*. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *\*Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication\** (pp. 35–71). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jingyi, P. (2019). *International Mother Language Day 2019: Revitalizing endangered languages, preserving various cultures*. CGTN.

- Kamajaya, I. K. A. A. "Struktur Semantik Pronomina Persona dalam Sistem Sapaan Bahasa Bali." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, vol. 21, 14 Mar. 2014.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (4th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lia, Elkana A., dkk. "Pronomina Persona dalam Bahasa Dayak Benuaq di Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat." *Diglosia*, vol. 1, no. 1, 28 Feb. 2018, pp. 19-28.
- Lyons, C. (2003). *Definiteness. Cambridge Textbooks in Linguistics*. Cambridge University Press (Virtual Publishing).
- Pengadilan Agama Kasongan (2017). *Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Agama Kasongan*. Pengadilan Agama Kasongan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Budhiono, Ralph Hery. 2026. Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah. [https://kaltengpos.jawapos.com/nasional/2626267694/mencegah-kepunahan-bahasa-daerah#goog\\_rewarded](https://kaltengpos.jawapos.com/nasional/2626267694/mencegah-kepunahan-bahasa-daerah#goog_rewarded).
- Ola, Simon S. "Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, vol. 16, 1 Sep. 2009.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin : University of Texas Press.
- Wardiah, Ernawati. 2014. *Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.